

Karakteristik Kemiskinan pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Kabupaten Jember

Fitriani¹, Sukidin², Wiwin Hartanto³.

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember

Abstrak

Kemiskinan dalam aspek ekonomi merupakan suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar sesuai dengan kehidupan yang layak. Kemiskinan memiliki karakteristik yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui masyarakat yang tergolong miskin. Karakteristik kemiskinan terdiri dari kemiskinan, kelemahan fisik, isolasi (keterasingan), dan kerentanan. Terdapat beberapa masyarakat yang lebih rentan terhadap kemiskinan salah satunya adalah keluarga dengan orang tua tunggal. Hal ini dikarenakan keluarga orang tua tunggal memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa adanya bantuan dari pasangannya, sehingga para orang tua tunggal berusaha lebih keras agar kebutuhan sehari-hari keluarga dapat terpenuhi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik kemiskinan pada keluarga orang tua tunggal di Kabupaten Jember dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga orang tua tunggal di Kabupaten Jember mengalami kemiskinan ditinjau dari karakteristik kemiskinan yang dapat dilihat berdasarkan rendahnya pendapatan, rendahnya tingkat pendidikan, mengalami kelemahan fisik yang disebabkan bertambahnya jam kerja dan faktor usia, keterasingan, serta kerentanan yang disebabkan oleh kebutuhan yang sifatnya mendesak seperti pengobatan anggota keluarga yang sedang sakit.

Kata Kunci: *Kemiskinan; Karakteristik Kemiskinan; Keluarga Orang Tua Tunggal.*

Abstract

Poverty in the economic aspect is a condition of inability to fulfill the basic needs that appropriate with a suitable life. Poverty has characteristics that can be used as a reference to determine which people are classified as poor. The characteristics of poverty consist of poverty, physical weakness, isolation (alienation), and vulnerability. There are several communities that are more vulnerable to poverty, one of them is single-parent family, because the single parent family fulfill their daily needs without any help from their partner, so single parents endeavor, so the family's daily needs can be fulfilled. The purpose of this study was to analyze and describe the characteristics of poverty in single parent families in Jember Regency using descriptive qualitative research method. The results showed that single parent families in Jember Regency experienced poverty in terms of the characteristics of poverty which could be seen based on low income, low level of education, experiencing physical weakness because of the increasing of working time and age, alienation, and vulnerability caused by urgent needs such as treatment of sick family members.

Keywords: *Poverty; Characteristics of Poverty; Single Parent Family.*

Copyright (c) 2022 Fitriani

□ Corresponding author :

Email Address : fitriani99dnai@gmail.com,

PENDAHULUAN

Kemiskinan dapat dijumpai di berbagai negara, namun dampak dari kemiskinan tersebut berbeda-beda dalam setiap negara. Kemiskinan adalah permasalahan yang dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun dalam bidang politik (Rahman dkk., 2019). Kemiskinan dalam aspek ekonomi dilihat sebagai suatu kondisi ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan dasar sesuai dengan kehidupan yang layak. Kebutuhan dasar tersebut dapat berupa makanan maupun non makanan seperti kebutuhan akan pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan, serta pendidikan. Kemiskinan menggambarkan suatu kondisi dimana kebutuhan pokok tidak dapat terpenuhi dengan baik yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan sehingga kebutuhan tidak dapat terpenuhi dengan baik (Bhinadi Ardito, 2017).

Kemiskinan merupakan permasalahan yang hingga kini dirasakan oleh Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan, dan terbukti mampu mengurangi angka kemiskinan. Sebagaimana dilansir dari cnbcindonesia.com dengan merujuk pada data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan persentase angka kemiskinan mengalami penurunan dari 11,22% pada tahun 2015 menjadi 9,22% pada September 2019. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang tidak lepas dari masalah kemiskinan, dimana persentase kemiskinan pada tahun 2020 sebesar 10.09%, sedangkan pada tahun 2019 persentase kemiskinan di Kabupaten Jember 9,25% (BPS, 2020). Kemiskinan memiliki karakteristik yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui suatu golongan masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan. Adapun karakteristik kemiskinan menurut Robert Chambers (1987) ada 5 yaitu: kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, isolasi (keterasingan), kerentanan, dan ketidakberdayaan. Adapun 5 karakteristik tersebut merupakan suatu bentuk ketidakberuntungan yang seringkali dialami oleh masyarakat miskin, sehingga masyarakat akan terjebak dalam ketidakberuntungan tersebut yang kemudian dikenal dengan sebutan jebakan kemiskinan yang saling berhubungan dan berkaitan. Namun karakteristik kemiskinan yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari empat karakteristik yaitu kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan (isolasi), dan kerentanan yang seringkali dialami oleh masyarakat miskin.

Adapun karakteristik pertama adalah kemiskinan itu sendiri, dalam hal ini kemiskinan yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi pengeluaran kebutuhan yang lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh sehingga masyarakat miskin tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dengan kata lain kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sangatlah terbatas. Keterbatasan dapat berupa keterbatasan terhadap aset atau tidak memiliki aset untuk memulai suatu usaha, sehingga hanya bergantung kepada pihak yang memiliki aset atau modal. Keterbatasan lainnya dapat berupa keterbatasan dalam akses dalam bidang pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana lainnya yang telah disediakan. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan kemiskinan, sebab masyarakat miskin merasakan adanya ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan (Sukidin et al., 2017:452). Suharto (2009:132) juga mengemukakan beberapa hal mengenai karakteristik kemiskinan yang berupa ketidakmampuan dalam memenuhi konsumsi

dasar yaitu sandang, pangan, dan papan, ketidakmampuan dalam mengakses kebutuhan pendidikan, kesehatan, air bersih, serta transportasi.

Karakteristik kemiskinan kedua yaitu kelemahan fisik yang merupakan karakteristik kemiskinan yang berkaitan dengan rendahnya pendapatan, dimana apabila fisik sudah melemah maka kekuatan untuk bekerja juga akan berkurang, sehingga pekerjaan menjadi tidak optimal lagi. Kelemahan fisik seringkali terjadi apabila usia kepala rumah tangga sudah tidak produktif lagi yaitu sekitar 20-60 tahun (Umi Listyaningsih, 2018:98). Pada usia tersebut kemampuan berfikir dan kekuatan fisik masih bisa diandalkan. Akan lebih baik jika usia produktif tersebut disertai dengan tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga sebagai kepala keluarga mampu untuk berfikir dan mengembangkan berbagai strategi untuk menghasilkan pendapatan yang memadai sehingga mampu mencapai kehidupan yang lebih baik. Karakteristik kemiskinan yang ketiga yaitu keterasingan (isolasi), karakteristik kemiskinan ini berkaitan dengan lokasi tempat tinggal yang menjadi penyebab adanya kemiskinan tersebut. Seperti halnya lokasi tempat tinggal yang berada di pedesaan maka tidak menutup kemungkinan lokasi tersebut terasingkan dari berbagai transportasi dan teknologi, namun di daerah perkotaan juga tidak terhindar dari lokasi terasingkan seperti lokasi pinggiran kota yang telah dibangun berbagai gedung sehingga menyebabkan kepadatan penduduk. Lokasi terasingkan ini merupakan lokasi dimana akses sarana dan prasarana tidak dapat dinikmati dengan mudah, namun lokasi dengan akses yang mudah terhadap teknologi juga tidak menutup kemungkinan terasingkan bagi masyarakat sekitarnya yang tidak dapat menggunakan teknologi atau mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi yang canggih meskipun lokasi tersebut sangat mudah dan mengikuti perkembangan teknologi.

Karakteristik kemiskinan yang terakhir yaitu kerentanan yang paling sering dialami oleh masyarakat miskin. Pada kondisi ini keluarga dengan orang tua tunggal merupakan salah satu masyarakat yang cenderung rentan mengalami kemiskinan, sebab orang tua tunggal memiliki beban tanggung yang lebih besar (Febrianto, 2021). Pada dasarnya dalam masyarakat terdapat keluarga yang hanya memiliki satu orang tua yang disebut dengan orang tua tunggal. Adanya keluarga dengan orang tua tunggal ini disebabkan oleh beberapa hal baik karena perceraian, kematian, atau hamil diluar nikah (Yusuf S., 2010). Haryanto (2012:36) mengemukakan orang tua tunggal sebagai orang tua yang membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Yusuf Syamsu (2010:37) menyatakan keluarga orang tua tunggal adalah keluarga yang orang tuanya hanya terdiri ayah atau ibu yang bertanggung jawab untuk mengasuh dan merawat anak-anak tanpa dukungan dari pasangannya yang disebabkan oleh kematian, perceraian, ataupun hamil diluar nikah.

Orang tua tunggal terdiri dua macam yaitu single parent mother dan single parent father. Single parent mother yaitu ibu yang perannya mengurus rumah, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak juga berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas menafkahi anak-anak dan mengambil keputusan. Sedangkan single parent father adalah ayah sebagai kepala rumah tangga juga berperan menggantikan ibu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Faktor penyebab terjadinya keluarga dengan orang tua tunggal adalah perceraian dan kematian. Perceraian adalah suatu keadaan berakhirnya hubungan antara suami dan istri yang juga dianggap sebagai akhir dari ketidakstabilan pernikahan antara suami dan istri

yang kemudian mereka hidup secara terpisah serta diakui secara sah berdasarkan hukum yang berlaku. Perceraian pada dasarnya disebabkan oleh kegagalan suami dan istri dalam menjalankan fungsi dan peran keluarga sehingga akan tercipta ketidakcocokan antara keduanya. Selain faktor perceraian, kematian juga bisa menjadi penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal. Beban menjadi orang tua tunggal tentu lebih berat, karena jika awalnya orang tua berperan sebagai ayah atau ibu, sedangkan para orang tua tunggal memiliki peran yang ganda yakni sebagai ayah untuk mencari nafkah dan juga peran ibu sebagai pendidik bagi anggota keluarganya. Orang tua tunggal sangat berusaha mempertahankan ekonomi dengan cara mencari kerja sampingan atau mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selain itu mereka juga menambah waktu bekerja agar memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Perjuangan para orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga sangatlah sulit, mereka memiliki peran ganda yang perlu dilakukan setiap waktu (Febrianto, 2021).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kemiskinan yaitu kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan (isolasi), dan kerentanan. Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Jember. Adapun lokasi penelitian ditentukan dengan metode purposive yang ditentukan secara sengaja berdasarkan terjadinya suatu fenomena. Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua tunggal yang berdomisili di Kabupaten Jember yang memiliki kondisi ekonomi yang rendah. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berdasarkan metode pengumpulan data yang telah dikemukakan oleh Salim dan Syahrudin (2012:114) bahwa metode pengumpulan data kualitatif terdiri dari 3 yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat metode sebagaimana yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70) terbagi menjadi empat yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan display data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam, observasi, dan juga melalui dokumentasi. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui lokasi dan keadaan tempat tinggal orang tua tunggal. Dokumentasi diperoleh berdasarkan website BPS Kabupaten Jember dan beberapa jurnal terkait karakteristik kemiskinan. Kemudian reduksi data dilakukan setelah semua data dari hasil wawancara, observasi, dan penyajian dokumen mengenai karakteristik kemiskinan terkumpul, maka kemudian disesuaikan dengan data yang diperlukan tentang karakteristik kemiskinan pada orang tua tunggal. Data mengenai karakteristik kemiskinan kemudian diuraikan bentuk uraian teks naratif yang merupakan hasil penelitian tentang karakteristik kemiskinan berdasarkan kemiskinan itu sendiri yang berupa rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan, lemahnya fisik para orang tua tunggal, keterasingan, dan kerentanan, yang akhirnya akan diperoleh kesimpulan mengenai karakteristik kemiskinan yang dialami oleh para orang tua tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga orang tua tunggal di Kabupaten Jember diperoleh hasil penelitian mengenai karakteristik kemiskinan yang terdiri dari kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan (isolasi), dan kerentanan, serta upaya atau strategi yang dilakukan oleh para orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Karakteristik Kemiskinan

Karakteristik kemiskinan yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari 4 karakteristik yaitu: kemiskinan, kelemahan fisik, isolasi (keterasingan), dan kerentanan. Berikut merupakan deskripsi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai karakteristik kemiskinan yang terbagi menjadi 4. Adapun karakteristik kemiskinan yang pertama adalah kemiskinan itu sendiri yang dimaksudkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan ini berupa rendahnya tingkat pendapatan yang menyebabkan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi sulit. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya pendapatan yang diperoleh salah satunya yaitu rendahnya tingkat pendidikan, dimana masyarakat yang tergolong miskin mayoritas memiliki pendidikan rendah atau bahkan tidak sekolah, sebab pendidikan rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada keluarga orang tua tunggal di Kabupaten Jember, dimana mayoritas informan utama yaitu para orang tua tunggal memiliki pendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar).

Rendahnya pendidikan ini menyebabkan para orang tua tunggal kesulitan mencari pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi sehingga pekerjaan yang diperoleh hanya memiliki gaji rendah. Pendidikan yang rendah berkaitan dengan kemiskinan sebab apabila pendidikan rendah maka kualitas pengetahuan dan wawasan yang diperoleh juga rendah, sehingga untuk mengasah keterampilan yang dimiliki juga akan mengalami kesulitan. Sedangkan apabila pendidikan tinggi tentu akan memperoleh wawasan yang lebih luas dan akan mempermudah dalam mengelola wawasan dan pengetahuan tersebut, sehingga menjadi peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih banyak, dengan demikian kebutuhan pokok sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik. Namun pendidikan para orang tua tunggal dalam penelitian ini masih terbilang rendah, sehingga pekerjaan yang didapatkan memiliki gaji yang rendah, sehingga mereka tetap terjebak dalam jurang kemiskinan.

Karakteristik kemiskinan yang kedua adalah kelemahan fisik dikarenakan beberapa faktor seperti terkena serangan penyakit, faktor usia yang sudah tua, kurangnya waktu istirahat, stres, dan sebagainya. Kelemahan fisik dapat dirasakan oleh siapa saja, begitu pula dengan para orang tua tunggal yang harus bekerja keras agar kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Pendapatan yang rendah membuat para orang tua tunggal bekerja keras bahkan mereka rela untuk mencari kerja sampingan agar dapat menambah penghasilan. Sehingga waktu istirahat mereka seringkali terabaikan hanya untuk bekerja. Para orang tua tunggal di Kabupaten Jember merasakan kelemahan fisik pada tubuhnya yang dikarenakan oleh faktor kelelahan karena bekerja berlebihan atau karena pekerjaan sampingan lainnya. Para orang tua tunggal sangat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga meskipun fisiknya akan lemah. Selain faktor kelelahan, usia juga masih menjadi penyebab melemahnya fisik, sebab usia yang sudah tidak lagi muda menyebabkan tulang dan sendi tubuh menjadi rapuh dan lemah dengan sendirinya.

Karakteristik kemiskinan yang ketiga yaitu keterasingan (isolasi) Keterasingan berkaitan secara langsung dengan lokasi tempat tinggal para orang tua tunggal. Keterasingan biasanya berkaitan dengan daerah yang sangat sulit dijangkau oleh teknologi, sarana dan prasarana, transportasi, dan sebagainya. Namun pada lokasi penelitian ini terletak pada daerah pinggiran kota yang mana akses internet dan teknologi dapat dijangkau, begitu pula alat transportasi yang mudah diakses dimana saja. Berbagai macam alat teknologi yang sudah banyak digunakan di daerah tersebut adalah handphone sebagai media komunikasi dan juga ATM sebagai media informasi keuangan. Adanya handphone memberikan kemudahan bagi semua orang, bahkan segala kegiatan dapat dilakukan melalui handphone. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi penelitian tidak terasingkan dari akses teknologi yang berkembang sangat pesat. Namun, pada kenyataannya para orang tua tunggal mengalami kemiskinan di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang sangat pesat, menyebabkan para orang tua tunggal belum mampu membeli handphone sebab pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari, sehingga para orang tua tunggal tidak memiliki handphone untuk berkomunikasi, selain itu para orang tua tunggal mengatakan juga tidak pandai menggunakan handphone, sedangkan untuk ATM sendiri mereka masih tidak menggunakannya dikarenakan uang yang mereka dapatkan tidak cukup untuk ditabung, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Karakteristik kemiskinan yang terakhir adalah kerentanan yang merupakan karakteristik yang banyak terjadi dalam lingkup kemiskinan. Kerentanan ini dapat menyebabkan masyarakat yang miskin akan semakin menjadi miskin. Kerentanan berkaitan dengan karakteristik yang lainnya, seperti rendahnya pendapatan juga dapat menyebabkan kerentanan, sebab apabila pendapatan rendah, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat miskin akan memilih untuk menjual barang-barang berharga yang mereka miliki, halnya tentunya menyebabkan barang yang berharga sudah tidak mereka miliki lagi, sehingga mereka akan jatuh pada kemiskinan yang lebih dalam lagi. Kerentanan juga dialami oleh para orang tua tunggal, sebab mereka tidak ada bantuan dari pasangan sehingga membuat para orang tua tunggal bekerja lebih keras untuk menghasilkan uang dan mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup, sehingga seringkali mereka mengabaikan kesehatan dirinya yang akan menyebabkan kelemahan pada fisik mereka sendiri. Apabila fisik sudah lemah, maka segala pekerjaan menjadi terbengkalai dan tidak mendapat pendapatan sama sekali. Kerentanan dikarenakan ada kebutuhan mendesak yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut pada setiap orang berbeda-beda, sedangkan bagi para orang tua tunggal beranggapan bahwa kebutuhan mendesak tersebut berupa keperluan berobat anak, keperluan pendidikan anak, dan keperluan dalam sosial masyarakat.

Strategi Bertahan Hidup

Pendapatan yang cenderung rendah dan tidak konsisten atau dapat berubah-ubah, menyebabkan sebagian para orang tua tunggal kehilangan pekerjaannya, sehingga penghasilan yang diperoleh tidak menentu dan menyebabkan kebutuhan sehari-hari menjadi kurang terpenuhi dengan baik, terlebih lagi apabila terdapat kebutuhan yang mendesak. Oleh sebab itu para orang tua tunggal menggunakan strategi agar kebutuhan sehari-hari keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini

menyebabkan para orang tua tunggal di Kabupaten Jember melakukan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun strategi pertama yang dilakukan oleh para orang tua tunggal adalah mengurangi konsumsi pangan. Para orang tua tunggal melakukan strategi mengurangi konsumsi pangannya pada saat keadaan ekonominya tidak stabil. Mengurangi konsumsi pangan tersebut dapat diketahui dengan jumlah makan dalam sehari yang mulanya 2-3 kali sehari, kemudian beralih menjadi sekali sehari. Selain itu mereka juga beralih dari lauk bergizi tinggi pada lauk yang lebih rendah gizinya.

Strategi kedua yang biasa dilakukan oleh para orang tua tunggal adalah menggunakan alternatif subsisten. Alternatif subsisten merupakan salah satu strategi yang juga banyak dilakukan untuk mengatasi kemiskinan, dimana segala upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada strategi alternatif subsisten ini, para orang tua tunggal melakukan berbagai upaya untuk memperoleh pendapatan tambahan seperti mencari pekerjaan sampingan yang dirasa mampu untuk memberikan penghasilan tambahan bahkan hingga pekerjaan kasar sekalipun akan dilakukan agar penghasilan yang dihasilkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Strategi ketiga yang dilakukan orang tua tunggal adalah meminta bantuan. Strategi ini banyak digunakan oleh para orang tua tunggal, dimana apabila mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, mereka akan meminta bantuan pada orang yang dikenal seperti sanak saudara, teman, maupun tetangga sekitar. Apabila pendapatan yang diperoleh tidak cukup, mereka akan meminjam kepada teman, sanak saudara, atau berhutang terlebih dahulu di toko-toko terdekat agar kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh para orang tua tunggal agar segala kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik. Sedangkan sanak saudara, tetangga, dan juga teman-teman mereka juga tidak segan untuk membantu kesulitan yang mereka hadapi, sehingga lebih memudahkan mereka untuk mendapatkan bantuan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa para orang tua tunggal memang mengalami kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun para orang tua tunggal di Kabupaten Jember sangat berupaya keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga terutama pada masa pandemi saat ini yang menyebabkan pekerjaan hilang dan berakhir tidak bekerja, namun mereka (para orang tua tunggal) tetap berusaha mencari cara dan pekerjaan lain meskipun pekerjaan tersebut pendapatannya sangat rendah.

Karakteristik Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keluarga orang tua tunggal memiliki pendapatan yang rendah, sehingga pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka mengalami kesulitan. Selain rendahnya pendapatan, para orang tua tunggal juga memiliki pendidikan yang rendah sehingga keterampilan yang mereka miliki tidak dapat berkembang dengan baik. Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dikarenakan rendahnya pendapatan yang mereka miliki, sehingga hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak ada sisa pendapatan yang dapat ditabung untuk kebutuhan mendesak (Bastiana, Najamuddin, dan Rusman Rasyid, 2018 : 35-36). Para orang tua tunggal di Kabupaten Jember yang mana para orang tua tunggal hanya dapat menempuh pendidikan sampai jenjang SD (Sekolah Dasar) bahkan terdapat

satu informan yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Terdapat pula informan penelitian yang jenjang pendidikannya sampai SMP. Pendidikan merupakan sarana dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, oleh sebab itu, seringkali masyarakat miskin disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang mereka dapatkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Saiful Anwar, Syafaatul Hidayat, dan Haerudin (2018) mengemukakan bahwa tingginya angka kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan rendah, yang dibuktikan dengan hasil rata-rata informan hanya menyandang pendidikan tingkat dasar (SD). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa keluarga dengan orang tua tunggal di Kabupaten Jember termasuk dalam kategori miskin. Hal ini dikarenakan mereka cenderung memiliki fisik yang lemah ketika jam kerja bertambah yang disebabkan oleh pekerjaan sampingan yang dilakukan. Meskipun pada awalnya bekerja sampingan dianggap dapat membantu pendapatan, namun ternyata pekerjaan sampingan tersebut juga berakibat negatif kepada tubuh mereka dan mengakibatkan tubuh menjadi lemah dan lebih rentan terhadap penyakit, sedangkan untuk berobat mereka tidak mampu. Masyarakat miskin memiliki kelemahan fisik yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor pekerjaan yang terlalu berat sehingga tubuh terkena penyakit dan mengakibatkan pekerjaan yang dilakukan tidak lagi produktif, hal ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga berkurang (Pitri Y., dan Bambang J., 2018 : 81-82).

Tempat tinggal para orang tua tunggal di Kabupaten Jember bukan daerah yang terasingkan. Hal ini dikarenakan tempat tinggal mereka berada di daerah pinggiran kota, sehingga akses fasilitas masih mudah digunakan, seperti akses internet, akses sarana transportasi umum, dan sebagainya. Namun para keluarga orang tua tunggal tersebut dapat dikatakan terasingkan, sebab di tengah perkembangan teknologi yang sangat canggih dan memudahkan segala pekerjaan, para orang tua tunggal justru tidak menggunakan teknologi tersebut seperti HP (Handphone) dan ATM. Hal ini dikarenakan belum tidak bisa menggunakannya dan tidak memiliki uang untuk membeli handphone, sehingga mereka beranggapan bahwa ATM juga tidak berguna karena tidak ada uang sisa yang dapat ditabungkan, dengan demikian dapat dilihat bahwa para orang tua tunggal masih asing dengan perkembangan teknologi. Namun terdapat satu informan yang biasa menggunakan handphone dan ATM karena faktor pekerjaannya, sehingga ia tidak asing dengan adanya handphone maupun ATM. Tempat tinggal yang baik pada umumnya memiliki akses yang mudah terhadap sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah seperti transportasi, internet, listrik, dan berbagai akses lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Didi R., dan Asnawi M., (2019:5) yang menunjukkan bahwa masyarakat di Banda Aceh menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya masyarakat miskin pada umumnya memiliki tempat tinggal yang terasingkan atau tidak dapat menikmati fasilitas yang disediakan dengan mudah.

Para orang tua tunggal di Kabupaten Jember berdasarkan hasil wawancara, mereka mengalami kesulitan apabila terdapat kebutuhan mendesak seperti ketika anak mereka yang secara tiba-tiba sakit dan membutuhkan biaya untuk pengobatan, atau ketika ada tetangga mereka yang meninggal, sebab mereka perlu uang untuk melayat tetangga yang meninggal, atau ketika ada hajatan dalam masyarakat seperti acara muludan dan berbagai acara yang lain. Arfriani Mayfizar (2018:299) mengemukakan bahwa masyarakat miskin akan lebih rapuh ketika kepala keluarga

meninggal, sakit, terkena pemutusan kerja, ataupun terkena bencana alam atau bencana sosial yang lain, hal ini dikarenakan mereka tidak mampu mengatasi resiko yang mereka hadapi, sebab mereka tidak memiliki investasi atau aset berharga yang dapat dijadikan jaminan. Kerentanan juga dapat disebabkan oleh adanya suatu bencana yang datang secara tiba-tiba sebagaimana yang sedang dialami oleh seluruh masyarakat saat ini yaitu adanya pandemi yang menyebabkan pekerjaan menjadi lebih sulit dan tawaran pekerjaan juga sepi, sedangkan biaya konsumsi, pendidikan, kesehatan, transportasi dan lain-lain harus terus dipenuhi, sehingga menyebabkan masyarakat terhimpit dalam kesulitan ekonomi (Sukidin, 2022:101).

Strategi Bertahan Hidup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada para orang tua tunggal di Kabupaten Jember, dapat diketahui bahwa para orang tua tunggal melakukan strategi saat keadaan ekonomi buruk sesuai dengan apa yang dikatakan James Scott yaitu mengikat sabuk lebih kencang. Mengikat sabuk lebih kencang ini diistilahkan sebagai bentuk menghemat pengeluaran terhadap kebutuhan yang dirasa tidak terlalu dibutuhkan atau kebutuhan yang dapat ditunda dalam memenuhinya seperti membeli pakaian baru, kebutuhan pendidikan, serta kebutuhan kesehatan. Sedangkan kebutuhan akan konsumsi makanan merupakan kebutuhan yang perlu diutamakan, oleh sebab itu orang tua tunggal seringkali mengabaikan kebutuhan lainnya dan lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan. Bahkan terkadang keluarga para orang tua tunggal juga menghemat pengeluaran terhadap pangan dikarenakan penghasilan yang sangat kecil, sehingga pengeluaran pangan pun akan dikurangi dimana yang awalnya bisa makan telur dikurangi menjadi makan lauk tahu dan tempe. Pada strategi ini para orang tua tunggal tidak mementingkan lauk apa yang dimakan, melainkan yang terpenting adalah dimana mereka dapat makan setiap hari.

Strategi kedua yang dilakukan oleh para orang tua tunggal adalah dengan menggunakan alternatif subsisten atau mengelola segala potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada para orang tua tunggal di Kabupaten Jember dapat diketahui bahwa para orang tua tunggal juga melakukan strategi ini, salah satunya yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilannya. Para orang tua tunggal akan mencari pekerjaan lain mulai dari pembantu rumah tangga hingga pekerjaan kasar lainnya yang dapat memberikan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Strategi tersebut dilakukan karena pendapatan para orang tua tunggal yang terbilang rendah. Strategi ketiga yang dilakukan adalah dengan meminta bantuan pada masyarakat sekitar. Keluarga orang tua tunggal di Kabupaten Jember juga menerapkan strategi ini, hal ini dibuktikan dengan pada saat mereka mengalami kesulitan ekonomi maka mereka akan meminta bantuan kepada keluarga. Selain bantuan dari keluarga, para orang tua tunggal juga meminta bantuan kepada teman dalam bentuk uang, dan terdapat pula orang tua tunggal yang meminta bantuan kepada tetangga yang memiliki warung atau toko dengan cara berhutang kepada pemilik toko atau warung untuk kebutuhan sehari-hari. Strategi ini dilakukan oleh para orang tua tunggal dikarenakan pendapatan yang ada masih belum mampu mencukupi kebutuhan, sehingga alternatif yang digunakan adalah dengan meminjam uang atau bantuan lain kepada orang sekitar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa para orang tua tunggal sudah melakukan

strategi dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara menghemat pengeluaran, mencari pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan, serta meminta bantuan kepada orang sekitar. Strategi yang dilakukan oleh para orang tua tunggal di Kabupaten Jember sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh James Scott (1994:69) mengenai tiga cara yang dilakukan oleh para petani untuk bertahap hidup yaitu mengikat sabuk lebih kencang, menggunakan alternatif subsisten, serta meminta bantuan orang lain.

SIMPULAN

Karakteristik kemiskinan dapat dilihat dari 4 hal yaitu kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan (isolasi), serta kerentanan. Pada karakteristik kemiskinan yang dialami oleh para orang tua tunggal diketahui berdasarkan tingkat pendapatan yang rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih sangat kesulitan. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi penyebab adanya kemiskinan, sebab rendahnya pendidikan menyebabkan kesulitan dalam mencari pekerjaan dengan gaji yang tinggi, sehingga para orang tua tunggal hanya memiliki pendapatan yang rendah. Karakteristik kelemahan fisik pada keluarga orang tua tunggal dikarenakan kelelahan dengan bertambahnya jam kerja baik pekerjaan sampingan maupun pekerjaan lainnya. Pada karakteristik keterasingan dilihat dari kemampuan orang tua tunggal dalam menggunakan teknologi. Lokasi tempat tinggal orang tua tunggal memang tidak terisolasi dari perkembangan teknologi, namun para orang tua tunggal sendiri yang masih asing dengan adanya teknologi canggih saat ini. Karakteristik kerentanan dilihat dari kemampuan para orang tua tunggal bertahan jika terdapat kebutuhan mendesak yang perlu dipenuhi saat ini juga. Karakteristik kemiskinan tersebut menjadi penyebab yang membuat para orang tua tunggal mengalami kemiskinan dan para orang tua tunggal sudah tidak berdaya dalam mengatasi kemiskinan tersebut, meskipun berbagai upaya sudah dilakukan, para orang tua tunggal tetap mengalami kemiskinan. Para orang tua tunggal melakukan berbagai upaya agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Adapun strategi tersebut berupa mengurangi konsumsi pangan, yang dilakukan dengan cara mengurangi jumlah pangan yang semula 2-3 kali sehari menjadi sehari sekali. Strategi lainnya yang dilakukan yaitu alternatif subsisten dengan cara mencari pinjaman kepada orang lain seperti tetangga sekitar. Strategi terakhir yang dilakukan oleh para orang tua tunggal yaitu meminta bantuan kepada keluarga atau kerabat, bantuan tersebut berupa sembako atau uang.

Referensi :

- Anwar, S., S. Hidayat, dan Haerudin. 2018. Potret Pendidikan, Upah dan Sosial Budaya, serta Tingkat Kemiskinan di Kampung Anggris Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang Tahun 2016. *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*. 3 (2): 75-82.
- Akhmad, A., & Marsuni, N. S. (2019). Causality Relationship of Poverty, Unemployment Rate, and Economic Growth in South Sulawesi Province. *Jurnal Ekonomi Balance*, 15(2), 231-241.
- Bastiana, Najamuddin, dan Rusman R. 2018. Analisis Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Wilayah Pusat Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional*. 18 Desember 2018. UNM: 34-38.

- Bhinadi, A. 2017. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- BPS. 2020. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chambers, R. 1987. *Pembangunan Desa, Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Febrianto, P. T. 2021. Strategi Bertahan Hidup Ibu Tunggal Mahasiswa Universitas Selama Pandemi COVID-19. *Society*, 9 (1): 20-39.
- Marsuni, N. S., Rohmatunnisa, I., Nirwani, N., Pontoh, G. T., & Mediaty, M. (2022). Analysis Of Accounting Information Systems (SIA) In Preventing Froud. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 94-102.
- Marsuni, F. M. N. S. (2019). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan PT. Buana Sanjaya di Papua Barat. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1).
- Maifizar A. 2016. Karakteristik dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan di Aceh. *Jurnal Community*. 2 (3): 298-314. ISSN: 2477-5746.
- Marsuni, N. S., & Ahmar, A. A. (2018). ANALYSIS OF INCOME LEVEL OF COCOA FARMERS IN SUPPORTING REGIONAL DEVELOPMENT IN IWOIMENDAA DISTRICT, KOLAKA REGENCY, SOUTHEAST SULAWESI PROVINCE. *Jurnal Ekonomi Balance*, 14(2), 247-252.
- Marsuni, N. S., & Rismawati, R. (2018). INCOME AND COST ANALYSIS OF BUSINESS ACTIVITIES DEVELOPMENT AT THE BUSINESS DEVELOPMENT CENTER (P2B) STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MAKASSAR. *Jurnal Ekonomi Balance*, 14(1), 129-136.
- Renaldi, D. dan A. Manaf. 2019. Karakteristik Rumah Tangga Miskin Mustahik Program Bantuan Rumah oleh Baitul Mal Kota Banda Aceh. *Forum Ilmu Sosial*. 46 (1): 1-9.
- Salim dan Syahrur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung : Alfabeta.
- Sukidin. 2022. *Menyibak Labirin Kehidupan*. Jember: CV Media Cipta Perkasa.
- Sukidin, P. Suharso, W. Hartanto, Zuliyanto. 2017. Poverty Reduction Around the Coffee Citizens: Social Capital Optimization and Participative Planning of Creative Economic Empowerment in Jember Regency. *International Journal of Applied Business and Economic Research*. 15(19):447-455. ISSN: 0972-7302.
- Umi Listyaningsih. 2018. Perspektif Spasial Penanggulangan Kemiskinan di Yogyakarta. *Jurnal Patrawidya*. 19 (1): 93-112.